

Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik (Auditor switching: Analysis based on replacement of management, financial distress, rentability, and size of public accountant office)

Hestyaningsih^{1*}, Martini², Mega Anggraeni³

Universitas Budi Luhur^{1*2,3}

h35ty_8@yahoo.com^{*}, martini@budiluhur.ac.id², meganggraeni01@yahoo.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada 11 November 2019

Revisi 1 pada 26 Februari 2020

Revisi 2 pada 9 Maret 2020

Revisi 3 pada 10 Maret 2020

Disetujui pada 10 Maret 2020

Abstract

Purpose: This study aims to determine the factors that influence auditor switching.

Research methodology: The data in the form of financial statements audited by mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2013-2017 period totaling 53 companies, a research sample of 5 years. The data analysis technique used is logistic regression analysis.

Results: Change of management has a positive and significant effect on auditor switching while financial distress, profitability and size of the Public Accounting Firm have no significant effect on audior switching.

Limitations: The limitation of the problem in this study is the dependent variable in the form of auditor switching and the independent variable, namely management change, financial distress, profitability and the size of the public accounting firm; with a sample of research on mining sector companies from 2013-2017.

Contribution: For companies, this research is expected to make practical contributions about the information of what factors can influence the company's decision to change auditors.

Keywords: Auditor Swicthing, Change of Management, Financial Distress, Profitability, Size of Public Accounting Firm (KAP)

How to cite: Hestyaningsih, H., Martini, M., & Anggraeni, M. (2020). Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan public. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3), 181-194.

1. Pendahuluan

Auditor atau yang disebut dengan pihak ketiga dikenal dengan sikap independen yang kuat untuk menilai kewajaran dari hasil laporan keuangan perusahaan yang menjadi suatu jaminan bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya, (Kencana, 2018). Dalam melaksanakan kewajibannya, sikap independen bagi seorang auditor menjadi peran penting karena saat melakukan pengauditan auditor memberikan tanggapan dan penilaian atas kewajaran terhadap isi laporan keuangan perusahaan. Menurut IAPI (2014) salah satu etika dari sebuah profesi audit adalah independensi dari seorang auditor itu sendiri. Independensi seorang Auditor akan terancam apabila auditor memiliki hubungan kerjasama yang lama dengan kliennya yang mengakibatkan timbulnya keterkaitan emosional antara Auditor dengan klien yang dapat mengancam independensi seorang Auditor. Hubungan ini bisa mengancam penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mengevaluasi bukti audit.

Fenomena *auditor switching* 3 tahun terakhir dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pada tahun 2015 terdapat 32 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 40 perusahaan, dan pada tahun 2017 terdapat 40 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada tahun 2015 terdapat 11 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 5 perusahaan, pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Dan untuk perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan atau ada laporan keuangan tetapi tidak di audit (*unaudited*) tercatat pada tahun 2015 terdapat 10 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 8 perusahaan, pada tahun 2017 terdapat 5 perusahaan. Independensi seorang Auditor akan terancam apabila auditor memiliki hubungan kerjasama yang lama dengan kliennya yang mengakibatkan penurunan kualitas dan kompetensi seorang auditor saat mengevaluasi bukti audit. (Data BEI yang sudah diolah, 2019).

Dengan dikeluarkannya peraturan oleh pemerintah kepada setiap perusahaan yang mengharuskan melakukan rotasi auditor sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* (wajib) maupun secara *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor secara *mandatory* terjadi jika perusahaan mengganti KAP yang telah mengaudit perusahaan selama masa yang telah ditetapkan maka tidak perlu dipertanyakan lagi, karena hal tersebut bersifat memaksa dan perusahaan melakukan hal ini karena ingin mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku di Indonesia. ([Soraya dan Haridhi, 2017](#)).

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengubah perubahan direksi dan dewan komisaris. Dengan terjadinya RUPS, pergantian manajemen dan jajarannya akan berubah dan mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam pemilihan kantor akuntan publik dan mempengaruhi terjadinya pergantian auditor. Pergantian KAP terjadi atas dasar kehendak manajemen baru seperti kebijakan akuntansi yang dipakai manajemen untuk memerlukan auditor yang lebih berkualitas ([Salim, 2014](#)). Berdasarkan penelitian yang dilakukan [Manto dan Manda \(2018\)](#) menyebutkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Mengacu pada ([Sinarwati, 2010](#)) berpendapat bahwa manajemen yang diprosikan dengan pergantian dewan direksi suatu perusahaan diakibatkan oleh hasil RUPS sehingga apabila pergantian manajemen meningkat maka *auditor switching* meningkat.

Financial Distress merupakan suatu kondisi perusahaan sedang mengalami keuangan yang tidak sehat akan mencerminkan keadaan yang mengkhawatirkan bagi perusahaan untuk mengalami kebangkrutan ([Wijaya, 2011 dalam Maryani, Respati dan Safrida \(2016\)](#)). Dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, akan memunculkan keadaan dimana perusahaan mengganti kantor akuntan publik untuk menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan agar tidak terjadi pembengkakan pada biaya audit. Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik ([Wikil, et al., \(2011\) dalam Wijaya dan Rasmini \(2015\)](#)). Dari hasil penelitian [Pinto dan Gayatri \(2016\)](#) mengatakan, tekanan finansial dan ketidakpastian umur bisnis yang sedang dijalankan pada perusahaan yang terancam bangkrut mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusya hubungan kerja antara manajemen, dan auditor yang dapat menyebabkan perusahaan mengganti auditornya.

Rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu ([Munawir, 2014:33](#)). Rentabilitas (*profitability*) juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, serta pengukuran rentabilitas yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal, ([Hery, 2016:104](#)). Dengan keadaan perusahaan diatas, perusahaan merasa mampu untuk mengganti KAP yang lebih besar lagi karena ketika perusahaan mendapatkan peningkatan pertumbuhan pada rentabilitasnya (*profitability*) atau laba yang meningkat, perusahaan memerlukan auditor yang kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi sehingga mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. [Wijaya \(2011\) dalam Maryani, Respati dan Safrida \(2016\)](#) pada penelitiannya menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh terhadap pergantian auditor dikarenakan perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan pada profitabilitas mempengaruhi perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) *non big-4* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah daripada kantor akuntan publik *big-4*. Kantor akuntan publik *big-4* dianggap lebih mampu meningkatkan independensinya jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil ([Nasser et al.](#)

[2006 dalam Pratini dan Astika \(2013\)](#)). Kredibilitas suatu kantor akuntan publik ditentukan berdasarkan berafiliasi atau tidak suatu kantor akuntan publik dengan *big-4*. Perusahaan cenderung lebih memilih kantor akuntan publik yang memiliki tingkat keahlian lebih tinggi terutama bagi perusahaan yang telah *go-public*. Ketika sebuah perusahaan telah menggunakan jasa *big-4* maka sebisa mungkin perusahaan akan mempertahankan jasa KAP yang termasuk dalam *big-4* ([Manto dan Manda, 2018](#)). Penelitian yang dilakukan [Maryani, Respati dan Safrida \(2016\)](#) membenarkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor *switching* karena perusahaan akan mencari KAP yang besar atau yang berafiliasi dengan *big-4* karena investor dan pengguna laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh *big-4*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan variable independennya. Berdasarkan latar belakang fenomena serta uraian diatas, penulis terdorong untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* dengan mengambil 4 (empat) variabel independen yaitu pergantian manajemen, ukuran kantor akuntan *public*, *financial distress* dan rentabilitas. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, rentabilitas, dan ukuran kap terhadap *auditor switching* (Studi empiris pada sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)”.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Teori kepatuhan (*Compliance theory*)

Dalam penelitian ini, teori kepatuhan merupakan teori yang digunakan untuk n *auditor switching*. Mengacu pada penelitian [Gravious \(2007\) dalam Febriyanti dan Mertha \(2014\)](#) mengatakan “auditor dapat dilanda masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor, masalah keagenan timbul ketika auditor memiliki ketergantungan pada kliennya”. Maka dengan adanya hasil penelitian diatas *auditor switching* memerlukan teori kepatuhan terhadap pembatasan masa perikatan audit dengan menggunakan peraturan-peraturan yang dikeluarkan untuk membatasi terjadinya masalah terhadap sikap independensi yang dimiliki auditor.

Pembatasan masa perikatan audit di Indonesia diatur oleh pemerintah mengeluarkan regulasi yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut yang dikeluarkan dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan [Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008](#). Peraturan ini memiliki dua perubahan. Perubahan pertama adalah pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Perubahan kedua adalah KAP dan akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3). Dengan adanya rotasi, KAP diharapkan dapat tetap mempertahankan independensi dalam melaksanakan proses auditnya, ([Salim, 2014](#)).

[Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015](#) tentang Praktik Akuntan Publik menyatakan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut, (pasal 11 ayat 1). Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut, (pasal 11 ayat 4).

2.2. Auditor switching

[Sanulika \(2018\)](#) mengatakan Auditor *Switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan audit rekanan atas kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana diatur dalam [Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2](#). Auditor *switching* adalah pergantian auditor maupun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan pihak klien. Auditor *switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) maupun *voluntary* (sukarela). Apabila pergantian yang terjadi bersifat *mandatory*, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan melakukan hal tersebut. Namun, sebaliknya apabila pergantian terjadi bersifat *voluntary*, maka hal ini

dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab yang berasal dari sisi klien itu sendiri maupun dari KAP yang bersangkutan, ([Robbitasari dan Wiratmaja, 2013](#)). Skala pengukuran *auditorswitching* adalah sebagai berikut:

Perusahaan yang melakukan Auditor *Switching* diberi nilai 1
Perusahaan yang tidak melakukan Auditor *Switching* diberi nilai 0

Sumber: [Soraya dan Haridhi \(2017\)](#)

2.3. *Pergantian manajemen*

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan kantor akuntan publik, ([Hidayati, 2018](#)). Skala pengukuran pergantian manajemen adalah sebagai berikut:

Jika perusahaan yang merotasi direksi atau CEO maka diberi nilai 1
Jika perusahaan tidak merotasi direksi atau CEO maka diberi nilai 0

Sumber: [Sofiana, Diana, Mawardi \(2018\)](#)

2.4. *Financial distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut, ([Rajagukguk, Rambe, dan Ruwanti, 2015](#)). Skala pengukuran *financial distress* adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: [Faradila dan Yahya \(2016\)](#)

2.5. *Rentabilitas*

Rentabilitas (*profitability*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan rasio pengembalian atas asset (*Return on Assets*). Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset ([Hery, 2016:193](#)). Skala pengukuran rentabilitas adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : [Nurkhaliq, Rambe, Adel \(2018\)](#)

2.6. *Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)*

Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan auditor *switching*, ([Pradnyani dan Latrini, 2017](#)). KAP besar (Big 4) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (Non Big 4), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi ([Wibowo \(2009\) dalam Rajagukguk, Rambe, dan Ruwanti \(2015\)](#)). Skala pengukuran ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah sebagai berikut

Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar (*big-4*) maka diberi nilai 1
Jika perusahaan tidak diaudit oleh KAP besar (*nonbig-4*) maka diberi nilai 0

Sumber: [Sofiana, Diana, Mawardi \(2018\)](#)

2.7. Peneliti Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Amnda berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*”, populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan *property, real estate, & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016 yang terdiri dari 61 perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 35 sampel perusahaan, model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan Apriyeni Salim berjudul “Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2012 dengan 129 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 20 sampel perusahaan, model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan opini audit, ukuran KAP, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Robby Adytia Putra dan Ita Trisnawati berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, *return on assets, financial distress*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan 120 sampel perusahaan dari 331 populasi perusahaan, populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, *return on assets, financial distress*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan Sri Maryani, Novita Weningtyas Respati, Lili Safrida berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor”, populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2015 dengan 171 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan 52 sampel perusahaan, model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan rentabilitas, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan [Arsih dan Indah \(2015\)](#) berjudul “Pengaruh Opini *Going Concern*, Ukuran KAP, dan Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*”. Populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2013 dengan 45 perusahaan. Model penelitian yang digunakan yaitu model analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dan dengan 13 perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Shartika A. Kencana berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching Voluntary*”, populasi dari penelitian tersebut adalah Direktori Pasar Modal Indonesia (*Indonesian Capital Market Directory*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015 dengan 192 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan 102 sampel perusahaan dari model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari pergantian

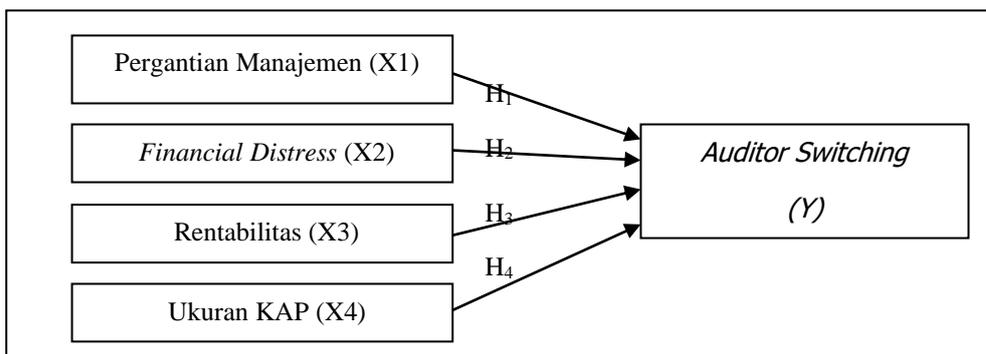
manajemen, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, persentase perubahan ROA (*return on assets*), dan ukuran perusahaan klien. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching voluntary*, sedangkan pergantian manajemen, dan perubahan ROA (*return on assets*) berpengaruh terhadap *auditor switching voluntary*.

Penelitian yang dilakukan [Putra \(2014\)](#) berjudul “Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor”, populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012 dengan 121 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan 19 sampel perusahaan, model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan [Oktaviana, Suzan, dan Yudowati \(2017\)](#) “Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen. Populasi dari penelitian tersebut adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2016 dengan 35 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan sampel data 5 perusahaan selama 7 tahun, model penelitian yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.8. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

2.9. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan kantor akuntan publik, ([Hidayati, 2018](#)). Pergantian auditor (*auditor switching*) kemungkinan besar terjadi atas dasar kehendak direksi untuk mengundurkan diri dari jabatannya atau dari para pemegang saham yang melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS) yang telah dilakukan. Jadi jika rapat umum pemegang saham RUPS telah dilakukan maka secara tidak langsung pergantian manajemen akan terjadi dan mendorong terjadinya *auditor switching* karena kebijakan manajemen yang baru akan mencari kantor akuntan publik (KAP) yang sesuai dengan kehendak manajemen yang telah berganti. Penelitian yang dilakukan oleh [Manto dan Manda \(2018\)](#); [Salim \(2014\)](#); [Hidayati \(2018\)](#) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching

Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* mempunyai dorongan yang kuat untuk berpindah auditor dengan mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi agar dapat mengurangi risiko yang akan terjadi dan dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Kesulitan keuangan suatu perusahaan ditandai dimana arus kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan seperti kredit perdagangan atau biaya bunga dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan, ([Rodoni dan Ali \(2010\) dalam Fajrin \(2015\)](#)). Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* untuk mengurangi biaya dengan tujuan mendapatkan *fee* audit yang lebih rendah karena diharapkan tidak mengeluarkan biaya yang besar yang akan mengakibatkan pembengkakan pada keuangannya. Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan mencari auditor dengan kantor akuntan publik yang memberikan penawaran harga rendah dan juga yang memiliki independensi yang tinggi pada pemeriksaan laporan keuangannya dapat meningkatkan kepercayaan pada para pemegang saham maupun investor baru yang nantinya akan meng-investasikan sahamnya kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh [Manto dan Manda \(2018\)](#) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

Rentabilitas (*profitability*) bertujuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dengan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, serta pengukuran rentabilitas yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Pengukuran rentabilitas bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan rentabilitas (*profitability*) perusahaan dari waktu ke waktu, hal ini menggambarkan kegiatan bisnis yang dijalankan. Perusahaan merasa mampu untuk mengganti KAP yang lebih besar lagi karena ketika perusahaan mendapatkan peningkatan pertumbuhan pada rentabilitasnya (*profitability*) atau laba yang meningkat, perusahaan memerlukan auditor yang kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi sehingga mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Penelitian yang dilakukan oleh [Maryani, Respati, Safrida \(2016\)](#) menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Rentabilitas berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

KAP dengan reputasi yang baik saat ini merupakan KAP yang tergolong dalam “*The Big Four*”. KAP *big-4* dianggap dapat lebih mempertahankan tingkat independensinya dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil. Kantor akuntan publik (KAP) *non big-4* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah karena “*The Big Four*” dipercaya dapat lebih efisien dan dapat dipercaya dalam menyelesaikan audit laporan keuangan dengan tepat waktu. Dengan keadaan diatas perusahaan klien cenderung melakukan *auditor switching* karena akan memilih kantor akuntan publik dengan ukuran kredibilitas yang tinggi seperti kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan *big-4*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bentuk suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik, ([Oktaviana, Suzan, dan Yudowati \(2017\)](#)). KAP bisa dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big-4*. Penelitian yang dilakukan oleh [Maryani, Respati, Safrida \(2016\)](#) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

3. Metode penelitian

Tipe penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017 sebanyak 53 perusahaan tercatat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 41 dari 53 perusahaan yang diteliti selama 5 (lima) tahun berturut-turut selama periode 2013-2017 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*) untuk

menganalisis pengaruh variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Regresi logistik dalam penelitian ini cocok untuk digunakan pada variabel dependen yang bersifat kategorikal (nominal atau nomotrik) dengan model persamaan regresi yang akan diuji sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$SWITCH_t = \alpha + \beta_1 CEO + \beta_2 DAR + \beta_3 ROA + \beta_4 KAP + \varepsilon$$

Keterangan:

- $SWITCH_t$ = Auditor Switching
- α = Koefisien konstanta
- β_{1-5} = Koefisien regresi tiap variabel bebas
- CEO = Pergantian Manajemen
- DAR = *Financial Distress*
- ROA = Rentabilitas
- KAP = Ukuran KAP
- ε = Error

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Menilai model fit dan keseluruhan model (Overall model fit)

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menilai *overall model fit* pada data. Pengujian analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah model fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood (-2LL) awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2Log Likelihood (-2LL) akhir (*Block Number* = 1) untuk mengetahui apakah model fit itu dengan data. Apabila terjadi penurunan maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Overall Fit* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
-2Log Likelihood Awal
Blok 0: Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	203,669	-1,220
	2	202,365	-1,406
	3	202,362	-1,417
	4	202,362	-1,417

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 202,362

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Tabel 3
-2Log Likelihood block akhir
Block 1: Method = Enter
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	PM	DAR	ROA	UKAP	
Step 1	1	196,247	-1,013	,535	-,265	-,788	-,407
	2	193,403	-1,141	,751	-,381	-1,109	-,636
	3	193,359	-1,151	,781	-,395	-1,147	-,682
	4	193,359	-1,151	,781	-,395	-1,147	-,683

5	193,359	-1,151	,781	-,395	-1,147	-,683
---	---------	--------	------	-------	--------	-------

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 202,362
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.2 menunjukkan nilai -2LogL untuk *block number* 0 adalah 203,669, dan setelah ke empat variabel independen dimasukkan diperoleh nilai -2LogL untuk *block number* 1 adalah 196,247. Penurunan -2LogL ini diartikan bahwa penambahan variabel independen menunjukkan model regresi dihipotesiskan fit dengan data atau model regresi baik.

4.2. Uji kelayakan model regresi (*Goodness of fit test*)

Jika nilai probabilitas statistik *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's good of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0,05 maka model tidak dapat dikatakan fit, sebaliknya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's good of Fit Test* lebih dari 0,05 maka dapat diartikan data empiris sama dengan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dikatakan fit. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Analisis Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,742	8	,949

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 2,742 dan tingkat signifikansi 0,949. Dengan nilai signifikansi 0,949 lebih besar dari 0,05 ($0,949 > 0,05$), maka menerima hipotesis nol yang berarti model dapat dikatakan layak karena tidak ada perbedaan antara data dengan model dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dikatakan fit.

Uji kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test* dan diikuti dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*

Tabel 5
Analisis Omnibus Test of Model Coefficients
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	9,002	4	,061
Step 1 Block	9,002	4	,061
Model	9,002	4	,061

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 5 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,061, tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa model fit dengan data dan analisis logistik layak dipergunakan.

Untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data) dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer & Lemeshow Test* yaitu signifikan sebesar 0,949 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Tampak bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,949 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

4.3. Uji koefisien determinasi (*Negelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu untuk memperjelas variabilitas variabel dependen. Pada pengujian

koefisien determinasi dengan model regresi logistik dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil dari output *Nagelkerke R Square* pada model *summary* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	193,359 ^a	,043	,068

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* yaitu sebesar 0,043 dan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,068 yang artinya variabilitas variabel independen (pergantian manajemen, *financial distress*, rentabilitas, dan ukuran KAP) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (*auditor switching*) adalah sebesar 6,8%, sedangkan sisanya sebesar 93,2% yang dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model penelitian seperti opini audit, nilai perusahaan, dll.

4.4. Ketepatan prediksi (Matriks klasifikasi)

Matriks Klasifikasi menunjukkan kekuatan untuk memprediksi kemungkinan *auditorswitching*. Nilai dari matriks klasifikasi ditunjukkan pada *classification table*. Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*Incorrect*). Pada kolom nilai prediksi dari variabel dependen yaitu tidak melakukan *audit switching* dan melakukan *auditor switching*, sedangkan pada kolom *observed* menunjukkan nilai dari variabel dependen melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*. Hasil dari output matriks klasifikasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Analisis Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi)
Classification Table^a

Observed	Predicted		
	Y Auditor Switching		Percentage Correct
	Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Tidak Melakukan Y Auditor Switching	165	0	100,0
Melakukan Auditor Switching	40	0	,0
Overall Percentage			80,5

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan hasil output pada tabel 7 menunjukkan prediksi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah 205 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 165 jadi ketepatan klasifikasinya adalah 100%. Hasil observasi yang melakukan *auditor switching* sebesar 40, jadi ketepatan klasifikasi 0,0% (40/205) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 80,5%.

Tabel 8
Uji Parsial (Uji-t)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
PM	,781	,394	3,938	1	,047	2,184	1,010	4,725
DAR	-,395	,576	,471	1	,493	,674	,218	2,082
ROA	-1,147	1,372	,700	1	,403	,318	,022	4,670

UKAP	-,683	,388	3,093	1	,079	,505	,236	1,081
Constant	-1,151	,403	8,160	1	,004	,316		

a. Variable(s) entered on step 1: PM, DAR, ROA, UKAP.

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

4.5. Model regresi yang terbentuk

Pada tabel 4.15, hasil model regresi yang terbentuk di *variable int the equation* diatas dapat diperoleh persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_{it} = -1,151 + 0,781\text{CEO} - 0,395\text{DAR} - 1,147\text{ROA} - 0,683\text{KAP} + \varepsilon$$

SWITCH_{it} : Auditor Switching

α : Konstanta

β₁ - β₄ : Koefisien regresi masing-masih variabel

CEO : Pergantian Manajemen

DAR : *Fianancial Distress*

ROA : Rentabilitas

KAP : Ukuran KAP

4.6. Interpretasi hasil penelitian

4.6.1. Pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung oleh hasil pengujian statistik pada *variable in the equation* yang menunjukkan variabel pergantian manajemen secara parsial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen dilakukan agar membawa dampak yang lebih baik kepada perusahaan sehingga diperlukannya pergantian audit (*auditor switching*) sesuai kebijakan manajemen baru. Disaat perusahaan melakukan pergantian pada direksi atau CEO, perusahaan diharapkan adanya perubahan yang signifikan untuk *progress* perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam perubahan kebijakan akuntansi khususnya mengganti kantor akuntan publik yang akan digunakan. Pihak manajemen baru akan mempertimbangkan untuk membangun perusahaan agar lebih baik dimasa depan dalam bentuk pergantian auditor, agar pengguna laporan keuangan dapat melihat bahwa perusahaan tetap terus melakukan pergantian atau regenerasi terhadap hasil yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan tidak adanya kecurigaan atau adanya kerjasama antar suatu kontor akuntan publik terhadap perusahaan. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi, sehingga pergantian manajemen menjadi faktor terjadinya *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manto dan Manda (2018) yang menyatakan jika pergantian manajemen mengalami peningkatan maka *auditor switching* juga akan mengalami peningkatan. Sama dengan dasil penelitian Salim (2014) bahwa jika semakin besar pergantian manajemen maka potensi perusahaan dalam melakukan pergantian pergantian auditor akan semakin besar pula, dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen maka semakin kecil pula kemungkin perusahaan melakukan pergantian auditor. Dan juga sesuai dengan penelitian Hidayati (2018) yang mengatakan bahwa adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi, sehingga pergantian manajemen menjadi faktor terjadinya *auditor switching*.

4.6.2. Pengaruh *financial distress* terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang kuat untuk terjadinya pergantian auditor. Hasil pengujian hipotesa kedua tidak dapat

membuktikan *financial distress* mempengaruhi terjadinya auditor *switching*. Dengan data yang didapat, *financial distress* tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan pertambangan untuk mengganti KAP. Mengurangi resiko agar dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dengan melakukan auditor *switching* bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk terjadinya hal tersebut, karena perusahaan pertambangan yang diteliti tidak mencerminkan bahwa untuk menangani terjadinya *financial distress* dengan mengurangi biaya yaitu dengan dilakukannya auditor *switching*. Sehingga keadaan seperti ini yang diartikan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (auditor *switching*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Salim (2014) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan auditor *switching*. Dan hasil ini juga didukung oleh penelitian Faradila dan Yahya (2016), Putra (2014), Kencana (2018), serta Maryani, Respati dan Safrida (2016) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manto dan Manda (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*.

4.6.3. Pengaruh Rentabilitas Terhadap Audit Switching

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian statistik pada *variable in the equation* yang menunjukkan variabel rentabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba pada periode tertentu bukan menjadi salah satu hal bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dalam pergantian kantor akuntan publik (KAP). Hasil pengujian hipotesa ketiga tidak dapat membuktikan rentabilitas mempengaruhi terjadinya auditor *switching*. Dengan data yang didapat, rentabilitas tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan pertambangan untuk mengganti KAP. Besar kecilnya laba yang dihasilkan tidak mempengaruhi tinggi besarnya kantor KAP yang digunakan atau kualitas auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan saat perusahaan sedang mengalami peningkatan laba. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan pertambangan untuk melakukan auditor *switching*, peningkatan yang diperoleh oleh perusahaan pertambangan tidak mencerminkan bahwa perusahaan perlu untuk melakukan auditor *switching* hanya karena pertumbuhan laba yang meningkat, karena besar kecilnya rentabilitas tidak mempengaruhi proses audit atau proses auditor melakukan pemeriksaan, proses auditor akan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga manajemen tidak perlu melakukan auditor *switching*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putra dan Trisnawati (2016) yang menyimpulkan bahwa rentabilita tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Dan hasil ini didukung oleh penelitian Arsih dan Anisykurillah (2015) dan Putra (2014). Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kencana (2018) dan Maryani, Respati, Safrida (2016) yang menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*.

4.6.4. Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap auditor switching

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian statistik pada *variable in the equation* yang menunjukkan variabel ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. KAP yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi yang digolongkan sebagai kantor KAP *The Big Four* tidak dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan auditorswitching. Kantor yang tergolong *big-4* seperti *Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler, PricewaterhouseCooper* walaupun memiliki kredibilitas yang tinggi serta tingkat independensi tinggipun akan sama seperti kantor akuntan publik lainnya. Jika suatu perusahaan telah nyaman menggunakan kantor KAP yang biasanya maka perusahaannya akan menggunakan KAP digolongkan manapun dibandingkan melakukan auditor *switching*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Salim (2014), Arsih dan Anisykurillah (2015), Kencana (2018), Oktaviana, Suzan, Yudowati (2017) serta Putra dan Trisnawati (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi terjadinya auditor *switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Manto dan Manda (2018) dan Maryani, Respati, Safrida

(2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor *switching* dengan arah koefisien positif, *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor *switching*, rentabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor *switching*, dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor *switching*.

6. Limitasi dan studi lanjutan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan dalam pengujian mengenai pengaruh terhadap auditor *switching* hanya 4 (empat) variabel independen yang mungkin masih sedikit sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya 41 perusahaan dari sektor pertambangan dan dengan waktu pengamatan hanya 5 (lima) tahun yaitu periode 2013-2017.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga tidak memperoleh persepsi langsung.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Untuk menambahkan beberapa variabel lainnya yang diduga mempengaruhi auditor *switching* baik faktor internal maupun eksternal.
2. Untuk objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan pertambangan saja.
3. Data yang digunakan sebaiknya tidak hanya berupa data sekunder, tetapi juga menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada :

1. Orang tua, Suami, Anak dan Keluarga penulis atas segala perhatian, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis
2. Bapak Kasih Hanggoro, MBA yang memberikan dukungan pada penyelesaian penelitian ini baik moril maupun materiil
3. Bapak Dr. Amir Indrabudiman P., SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
4. Bapak Dr. Krisna Adiyarta M. selaku Direktur Lembaga Riset Universitas & Akademi Sekretari Budi Luhur
5. Rekan-rekan sejawat yang tidak dapat kami sampaikan satu per satu

Referensi

- Arsih, L., & Anisykurillah, I. (2015). Pengaruh opini going concern, ukuran KAP, dan profitabilitas terhadap auditor *switching*. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.
- Fajrin, F. (2015). Pengaruh diferensiasi kualitas audit, kesulitan keuangan perusahaan, opini audit, kepemilikan institusional, dan fee audit terhadap pergantian KAP. *JOM FEKON*, 2(2).
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap auditor *switching*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81-100.
- Febriyanti, N. M. D., & Mertha, I. (2014). Pengaruh masa perikatan audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 503-518.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayati, W. N. (2018). Pengaruh audit delay, reputasi auditor, pergantian manajemen, financial distress, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan publik terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Bussines*. 1(4), 101-110.

<http://www.idx.co.id>

<https://www.sahamok.com>

<https://www.finance.detik.com>

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2014). *Standar profesional akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kencana, S. A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 53-67.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 359/KMK.06/2003 Tentang perubahan atas keputusan menteri keuangan nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan public.
- Manto, J. I., & Manda D. L. (2018). Pengaruh financial distress, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap auditor switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205-224.
- Maryani, S., Respati, N. W., & Safrida, L. (2016). Pengaruh financial distress, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 873-884.
- Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurkhalik, U. D, Rambe P. A., & Adel, J. F. (2018). Pengaruh opini audit, ukuran KAP, audit delay, perubahan manajemen, financial distress, dan persentase perubahan ROA terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.
- Oktaviana, Z., Suzan, L., & Yudowati, S.P. (2017). Pengaruh ukuran KAP, opini audit dan pergantian manajemen terhadap auditor switching. *E-Proceeding Of Management*, 4(2), 1643-1649.
- Peraturan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik.
- Pinto, T. B. P., & Gayatri. (2016). Kemampuan pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh financial distress terhadap auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15(1), 695-726.
- Pradnyani, N. P. I., & Latrini, M. Y. (2017). Pergantian manajemen sebagai pemoderasi pengaruh ukuran KAP dan audit tenure pada auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1513-1544.
- Pratini, I. G. A. A., & Astika, I. B. P. (2013). Fenomena pergantian auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 470-482.
- Putra, I. W. D. W. (2014). Pengaruh financial distress, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit pada pergantian auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 308-323.
- Rajagukguk, D., Rambe P. A., & Ruwanti S. (2015). Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, dan ukuran KAP terhadap pergantian auditor 2011-2014. *Journal UMRAH*.
- Robbitasari, A. P., & Wiratmaja I. D.N. (2013). Pengaruh opini audit going concern, kepemilikan institusional dan audit delay pada voluntary auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 652-665.
- Salim, A. (2014). Pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan financial distress terhadap auditor switching. *E-Proceeding Of Management*, 1(3), 388-400.
- Sanulika, A. (2018). Pengaruh opini audit, peringkat KAP, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan auditor switching sebagai variabel mediasi. *Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussines*, 1(4), 11-20.
- Sinarwati, N. K. (2010). Mengapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian kantor akuntan publik?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-20.
- Sofiana, Diana, N., & Mawardi M. C. (2018). Pengaruh opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, dan pergantian manajemen terhadap voluntary auditor switching pada perusahaan manufaktur. *E-JRA*, 7(6), 1-12.
- Soraya, E., & Haridhi M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 48-62.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan, ukuran KAP, pada pergantian auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 940-966.